

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kecurangan bisa terjadi di beberapa tempat dan situasi, seperti lingkungan paling bawah yaitu keluarga, dimana keluarga adalah organisasi paling dasar dalam membentuk kebiasaan seseorang dalam bersikap, kemudian sekolah atau universitas menjadi tempat kedua setelah seseorang keluar dari lingkungan keluarga untuk berinteraksi dengan orang lain. Kecurangan sering ditemukan di tempat kedua yaitu sekolah atau universitas.

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan juga mempengaruhi perkembangan mental, moral dan etika dari seseorang untuk bekal menghadapi dunia kerja nantinya. Pada umumnya beberapa mahasiswa berorientasi pada nilai dan bukan pada prosesnya untuk mendapatkan ilmu sehingga segala upaya dilakukan termasuk kecurangan akademik. Kecurangan akademik atau *fraud academic* merupakan perilaku tidak etis atau pelanggaran yang dengan sengaja dilakukan oleh mahasiswa/i untuk mendapatkan keuntungan bagi mahasiswa tersebut seperti mencontek, plagiarisme, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik (Nursalam, Bani, and Munirah, 2016). Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik semasa kuliah, maka akan cenderung untuk melakukan perilaku serupa di dunia kerja nantinya. Undang-undangan No.12 tahun 2012 mengenai Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 2 mengatakan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi

serta program spesialisasi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sedangkan pada pasal 3 bagian c menyatakan bahwa pendidikan tinggi berasaskan kejujuran, sehingga seluruh aktivitas akademik harus menjunjung tinggi asas kejujuran dengan salah satu cara yaitu dengan tidak melakukan kecurangan akademik.

Pelaporan ataupun pengaduan informasi yang di peroleh dari seseorang akan jauh lebih efektif untuk mengungkapkan tindakan kecurangan dibandingkan dengan metode lain seperti pengendalian internal, audit internal maupun audit eksternal. Indonesia mulai menerbitkan pedoman Sistem Pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *Whistleblowing Sistem* (WBS) pada tanggal 10 November 2008 oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Tugas Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) antara lain mengeluarkan pedoman *Corporate Governance, Compliance & Ethics, Fraud & Corruption, and Whistleblower*. Peraturan dari KNKG ini mewajibkan para akuntan untuk melaporkan kecurangan manajemen kepada pihak pembuat kebijakan yang sesuai. Sistem pelaporan kecurangan di Indonesia mulai dikembangkan oleh beberapa lembaga negara seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Ombudsman, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Komisi Yudisial (KY), Komisi Kepolisian Nasional (Kopolnas), dan Komisi Kejaksaan. Beberapa perusahaan swasta dan BUMN juga sudah membangun dan menerapkan sistem *whistleblowing* diantaranya adalah PT Garuda Indonesia Tbk, Bank Tabungan Negara (BTN),

Bank Negara Indonesia (BNI), PT Sinar Mas, Pertamina, United Tractors, dan lainnya (LPSK, 2011).

Menurut Abdullah (2017) *whistleblowing* adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan apa yang ia percaya sebagai tindakan atau perilaku yang bersifat ilegal atau tidak etis kepada pihak yang lebih tinggi atau diungkapkan kepada otoritas atau pihak berwenang di luar organisasi maupun didalam organisasi. Sedangkan menurut Joneta (2016) mengatakan bahwa *whistleblowing* adalah perbuatan untuk mengungkapkan atau melaporkan berbagai tindakan dan praktik yang bersifat ilegal, tanpa adanya legitimasi, dan tidak bermoral kepada pihak yang berwenang atau pada sistem pelaporan yang memang disediakan. Seseorang yang melaporkan adanya dugaan kecurangan pada publik atau pihak terkait yang berkuasa disebut *whistleblower*. Peran *whistleblower* dapat memberikan manfaat dalam mengurangi kecurangan akademik yang terjadi dikalangan mahasiswa seperti kecurangan pada saat ujian dan plagiarisme sehingga universitas menjadi lingkungan yang lebih sehat.

Beberapa nama yang tercatat sebagai *whistleblower* diantaranya adalah Sherron Watkins untuk kasus perusahaan Enron, Cynthia Cooper untuk kasus perusahaan Worldcom, Jeffrey Wigand untuk kasus praktik manipulasi kadar nikotin pada rokok, Susno Duadji untuk kasus penggelapan pajak di Direktorat Jendral Pajak, dan masih banyak lainnya. Tentunya menjadi saksi sangat sulit karena biasanya akan dianggap sebagai pengkhianat karena melanggar norma loyalitas organisasi dan keselamatannya bisa saja terancam atau menjadi *boomerang* seperti kasus yang terjadi pada Novel Baswedan yang mendapat

siraman air keras dari orang yang tidak di kenal. Kasus lainnya terjadi pada Stanley Ering yang di penjara karena mengadukan dugaan korupsi Universitas Negeri Manado (Unima) pada kejaksaan tinggi Sulawesi Utara dan KPK pada tahun 2011, Stenley melaporkan Philotus yang merupakan Rektor Unima yang kemudian dilapor balik oleh Philotus dengan pasal 311 KUHP tentang pencemaran nama baik. Pada tanggal 8 Maret 2012 Stenley di putuskan bersalah. Survey yang dilakukan oleh Park dan Blenkinsopp dalam Parianti, Suartana, and Badera (2016) menyatakan bahwa hanya 32% sistem pengaduan yang dapat berjalan secara efektif. Sedikitnya jumlah presentase ini dikarenakan adanya rasa takut berupa risiko pembalasan yang mungkin diterima sehingga mempengaruhi niat seseorang untuk melaporkan kecurangan.

Seseorang *whistleblower* selain dianggap sebagai pengkhianat, juga dianggap sebagai pahlawan karena menjunjung tinggi nilai moral, sehingga ketika seseorang melakukan tindakan tidak etis maka mereka akan mengungkapkan tindakan tersebut meskipun yang melakukan kecurangan tersebut adalah kenalannya (Damayanthi et al. ,2017). Perbedaan dari dua tindakan diatas, secara tidak langsung menjelaskan bahwa niat setiap orang itu berbeda. Sebagian besar penelitian mengenai niat berperilaku menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebagai dasar teori dalam penelitian mereka. TPB merupakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang timbul karena adanya niat dari seseorang tersebut, dan niat didasari oleh tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Seseorang akan melakukan perilaku tertentu yang diyakini dapat memberikan hasil positif (sikap yang menguntungkan) dibandingkan yang memberikan hasil negatif (sikap yang merugikan). Sedangkan norma subyektif adalah pandangan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang dipertimbangkan. Kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang akan ditunjukkan merupakan hasil pengendalian dirinya sendiri. Selain itu dukungan organisasi juga penting bagi *whistleblower*, hal ini berdasarkan pada teori pertukaran sosial. Persepsi dukungan organisasi mengacu pada keyakinan luas yang dimiliki mahasiswa mengenai sejauh mana organisasi (universitas) menghargai dan peduli mengenai pelaporan yang mereka lakukan. Dengan demikian, persepsi dukungan organisasi yang tinggi menghasilkan dampak positif pada sikap dan perilaku mahasiswa. Meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam mengadukan atau melaporkan kecurangan akan meningkatkan keefektifan sistem pengendalian internal dari universitas.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *whistleblowing* diantaranya dilakukan oleh Saud (2016) mengenai pengaruh sikap dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat *whistleblowing* internal-eksternal dengan persepsi dukungan organisasi sebagai variabel pemoderasi. Damayanthi et al. (2017) mengenai pengaruh norma subyektif, sikap pada perilaku, persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan. Nurofik (2013) pengaruh sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku pada pengungkapan tanggung jawab sosial. Parianti et al. (2016) mengenai sikap, norma subyektif, persepsi kendali terhadap niat pengungkapan kecurangan. Yoga, Sujana, and

Prayudi (2017) mengenai pengaruh penalaran moral, sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada kecurangan akademik. Perdana, Hasan, and Rasuli (2018) mengenai pengaruh sikap, norma subyektif, persepsi kontrol perilaku dan etika terhadap *whistleblowing intention* dan perilaku *whistleblowing*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian sebelumnya. Berdasarkan saran dari penelitian sebelumnya, salah satu sarannya adalah penambahan variabel lainnya yang mungkin berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*. Pada penelitian Saud (2016); Lestari (2017); Hanif and Odiatma (2017); Budiman (2018) dan Perdana et al. (2018) sehingga pada penelitian ini menambah variabel independen norma subyektif dan variabel pemoderasi persepsi dukungan organisasi. Sedangkan pada penelitian Yoga, Sujana, and Prayudi (2017); Hanif and Odiatma (2017) menyebutkan untuk menambahkan sampel.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai kecurangan yang terjadi di kalangan mahasiswa karena kecurangan akademik sudah menjadi akar bagi seseorang untuk melakukan kecurangan lain nanti di dunia kerjanya dan juga karena pentingnya menanamkan jiwa *whistleblower* dari awal sebelum mereka menekuni berbagai profesi di bidang akuntansi yang sangat berkaitan erat dengan banyaknya kepentingan dari berbagai pihak. Sehingga judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat *whistleblowing* dengan persepsi dukungan organisasi sebagai variabel pemoderasi (Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia angkatan 2017)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sikap berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*?
2. Apakah norma subjektif berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*?
3. Apakah persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat *whistleblowing*?
4. Apakah persepsi dorongan organisasi memoderasi pengaruh sikap terhadap niat *whistleblowing*?
5. Apakah persepsi dorongan organisasi memoderasi pengaruh norma subyektif terhadap niat *whistleblowing*?
6. Apakah persepsi dorongan organisasi memoderasi dalam pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat *whistleblowing*?

## 1.3 Batasan Masalah

Sebelum melakukan penelitian, maka terlebih dahulu peneliti akan menentukan apa sebenarnya yang akan diteliti. Agar sasaran pembahasan disini dapat tercapai, maka peneliti hanya akan mengungkapkan batasan masalah penelitian antara lain:

1. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Indonesia angkatan 2017.
2. Variabel bebas dari penelitian ini adalah sikap, persepsi kontrol dan norma subyektif. Variabel terikat penelitian ini adalah niat

*whistleblowing*. Sedangkan variabel moderasi penelitian ini adalah dukungan organisasi.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh sikap terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*
2. Pengaruh norma subjektif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.
3. Pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.
4. Dukungan organisasi memoderasi pengaruh sikap terhadap niat *whistleblowing*.
5. Dukungan organisasi memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat *whistleblowing*.
6. Dukungan organisasi memoderasi pengaruh norma subjektif terhadap niat *whistleblowing*.

#### **1.5 Manfaat penelitian**

Manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat *whistleblowing*.



## 2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan memperkaya kepustakaan dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan tindak pelanggaran khususnya untuk memahami teori mengenai *whistleblowing*.

### 1.6 Sistematika Penulisan

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis penelitian, dan kerangka penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan terkait populasi dan sampel penelitian, jenis data, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel dan metode analisis data.

#### **BAB IV ANALISA DATA DAN PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang hasil pengumpulan data, karakteristik responden, hasil uji validitas, hasil uji reliabilitas dan hasil pengujian hipotesis serta pembahasan.

## **BAB V PENUTUP**

Berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan.

